

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usia remaja dianggap sebagai masa antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimulai sekitar usia 12 tahunan hingga 20 tahun yang mana diidentifikasi dengan adanya perubahan berbagai aspek seperti aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Yusuf & Sugandhi, 2014: 12). Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan masa-masa sebelumnya dan masa-masa selanjutnya. Pada masa remaja ini, mereka mulai dapat mengekspresikan kebebasan dan haknya untuk mengutarakan pendapatnya sendiri, lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan terutama teman-temannya, dan pada masa ini mereka cenderung mengalami perubahan emosi yang semakin meningkat (Putro, 2018). Tidak jarang hal ini menimbulkan beberapa masalah bagi diri remaja sendiri, orang tua maupun dengan lingkungannya. Remaja harus mampu mencapai tugas perkembangan secara tuntas sesuai usianya, guna meminimalkan permasalahan yang muncul pada masa remaja dan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Masa remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dihadapi dan ditunika oleh setiap orang. Menurut William Kay seperti yang disampaikan oleh Putro (2018), di masa remaja individu mulai (1) mencari tokoh untuk digunakan sebagai panutan atau identitas pribadi; (2) meningkatkan kemampuan mengontrol diri berdasarkan nilai, prinsip, atau filosofi; (3) menerima kondisi fisiknya; (4) menerima diri dan percaya pada kemampuan sendiri; (5) mengembangkan keterampilan interpersonal dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain secara individu dan kelompok; (6) memiliki kemampuan mengurangi reaksi dan penyesuaian (sikap/ perilaku) yang *childish*; (7) serta mampu mencapai kemandirian emosional.

Mengembangkan keterampilan berkomunikasi menjadi satu dari banyak tugas perkembangan yang ada dan harus dituntaskan pada masa remaja. Komunikasi sangatlah penting pada kehidupan individu karena individu adalah makhluk sosial dan dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat menghindari komunikasi dan interaksi dengan orang lain (Iffah, 2022). Menurut Suherman, komunikasi ialah proses penyampaian ide dan pesan dari satu pihak ke pihak lain. Keterampilan komunikasi memungkinkan orang lain memahami sikap dan perasaan seseorang atau kelompok (Septiani *et al.*, 2019). Artinya komunikasi dapat membuat individu mengekspresikan dirinya dan agar dapat dipahami oleh orang lain. Ini bisa terjadi bilamana individu memiliki kemampuan asertif yang baik.

Perilaku asertif yang penting dimiliki individu kaitannya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah diantaranya seperti kemampuan bertanya dan mengungkapkan pendapat. Namun kenyataannya belum banyak siswa yang memiliki kemampuan seperti yang disebutkan, banyak individu yang masih kesulitan dalam hal mengungkapkan pendapatnya, lebih memilih diam karena malu, merasa cemas, takut salah dan takut ditertawakan oleh teman lainnya. Ini jadi salah satu penyebab tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai dengan baik (Husnah *et al.*, 2022). Ketidakmampuan mengungkapkan pemikiran, ide, gagasan maupun pendapat seperti tidak berani menjawab pertanyaan guru ataupun bertanya saat tidak memahami suatu materi, ketidakberanian ketika diminta maju ke depan untuk mengerjakan tugas, ketidakmampuan menolak ketidaksetujuan maupun permintaan/ ajakan negatif yang tidak layak merupakan ciri dari rendahnya perilaku asertif yang siswa miliki. Pengembangan perilaku asertif pada diri remaja sangat penting untuk dilakukan, sebab ditahap ini remaja rentan terpengaruh hal-hal yang negatif (Asni *et al.*, 2020). Alberti & Emmons mengatakan bahwa remaja harus bisa mengembangkan perilakunya agar mereka bisa berinteraksi, berkomunikasi serta memiliki hubungan sosial yang baik (Wijayanti & Nusantoro, 2022).

Alberti & Emmons (2002: 6) mendefinisikan perilaku asertif sebagai perilaku yang mempertimbangkan persamaan hak dalam hubungan antar pribadi, yang mana memungkinkan individu untuk bertindak berdasarkan kepentingan diri

sendiri, tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman serta sesuai dengan hak pribadi dan tidak mengabaikan hak individu lain. Sedangkan Gunarsa (2007: 215) mengartikan perilaku asertif sebagai perilaku *interpersonal* yang berkenaan dengan keterbukaan serta kejujuran perasaan serta pikiran. Senada dengan itu Vagos & Pereira, sebagaimana yang dikutip oleh Husnah *et al.*, (2022) mendefinisikan perilaku asertif sebagai keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengungkapkan pikiran serta perasaannya dengan cara yang dapat diterima secara sosial dan positif serta kemampuan mengungkapkan pendapat, kebutuhan dan keinginan pribadi dengan catatan tetap menghargai orang lain.

Fenomena perilaku asertif yang rendah dapat dilihat dari kasus pada penelitian Wijayanti & Nusantoro (2022) yang dilakukan di SMPN 21 Semarang ditemukan bahwa, tidak sedikit siswa yang memiliki rasa rendah diri ketika menyampaikan pendapatnya di kelas. Ini terjadi karena rendahnya perilaku asertif siswa. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa semakin tinggi atau baik perilaku asertif yang individu miliki, semakin baik pula rasa percaya diri individu dalam menyampaikan pendapatnya. Dan bila semakin rendah perilaku asertif yang individu miliki, semakin rendah pula rasa percaya diri individu dalam mengungkapkan pendapatnya. Kasus yang sama juga diketahui dalam penelitian Husnah *et al.*, (2022) di SMAN 1 Ciampea, ditemukan bahwa tidak sedikit remaja yang mempunyai perilaku asertif yang kurang. Ini dilihat dari kebiasaan siswa ketika di kelas yang lebih banyak pasif sebab takut untuk mengungkapkan pendapatnya, yaitu banyak yang memilih diam bila bapak/ ibu guru bertanya dan enggan untuk bertanya. Ini dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya individu merasa khawatir akan menjadi bahan tertawaan teman lainnya, takut salah serta takut jika pendapatnya membuat teman yang lain tidak menyukainya lagi.

Fenomena rendahnya perilaku asertif juga dapat dilihat dari banyaknya kasus membolos, sebagaimana yang dimuat dalam situs berita online *kompas.com*, 17 Januari 2023 lalu terdapat 20 pelajar di Tangerang yang diamankan Satpol PP karena ketahuan membolos. Mereka membolos dengan alasan terlambat masuk sekolah dan berbohong kepada orang tua. Hal ini dapat terjadi karena ikut-ikutan teman dan tidak berani menolak ajakan karena takut menyinggung perasaan teman.

Hal ini juga sebagai salah satu tanda perilaku asertif yang rendah, yaitu ketidakmampuan menolak secara tegas suatu hal yang kurang layak serta bisa merugikan diri sendiri. Menurut Sofah *et al.*, (2017) jika siswa kurang memiliki kemampuan berperilaku asertif, mereka tidak bisa jadi individu yang bebas sebab mereka akan selalu berada dibawah kekuasaan orang lain.

Fakta dilapangan ditemukan bahwa tingkat perilaku asertif siswa masih rendah. Ini didapati peneliti dari hasil wawancara bersama guru BK atau konselor di MA Islamiyah Kedungjambe, Ibu Umi Masruroh, S.Pd pada tanggal 7 Februari 2023 lalu. Didapatkan hasil bahwa tidak sedikit siswa memiliki perilaku asertif yang rendah, khususnya berkaitan dengan keterampilan mengkomunikasikan isi pikiran dan perasaan dengan jujur dan tegas, kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan dari bapak/ ibu guru. Ini dapat dilihat pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tidak sedikit siswa yang pasif dan hanya diam ketika dilontarkan sebuah pertanyaan oleh bapak/ ibu guru pun demikian ketika dipersilahkan untuk bertanya. Ini bisa terjadi sebab siswa merasa malu, kurang dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh konselor, bahwa faktor yang melatarbelakangi siswa menjadi pasif, tidak berani bertanya atau mengungkapkan pendapat dan perasaannya secara jujur ketika di kelas yaitu karena cemas, takut salah, malu dan khawatir ditertawakan teman sekelasnya. Rendahnya perilaku asertif yang dimiliki siswa jika terus dibiarkan akan berakibat fatal dan akan mengganggu tujuan dari kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain permasalahan di atas, ada beberapa permasalahan lain seperti asik bersenda gurau dengan teman ketika pembelajaran, dan juga beberapa kali didapati siswa yang melakukan pelanggaran seperti ketahuan merokok di lingkungan sekolah, menyalahgunakan izin keluar, dan membolos pada jam—jam tertentu dan terlambat datang ke sekolah. Selain itu juga tingkat percaya diri siswa juga rendah, yang mana dapat dilihat ketika siswa diminta maju kedepan seperti mengerjakan tugas, mereka cenderung menolak dan menghindar agar tidak ditunjuk. Hal ini bisa terjadi karena rendahnya perilaku asertif yang siswa miliki. Sehingga siswa mudah terpengaruh ajakan teman, kesulitan menolak permintaan negatif/ kesulitan

mengatakan tidak pada hal—hal yang kurang layak karena takut mengecewakan dan menyinggung teman dan ketidakmampuan bersikap tegas pada diri sendiri.

Dari data yang telah dipaparkan di atas didapati kesimpulan yakni tidak sedikit siswa yang tingkat asertifnya rendah. Karena tanda individu yang memiliki asertif yang baik diantaranya yaitu mampu secara bebas mengungkapkan isi pikiran; dapat mengekspresikan perasaan dengan cara yang tepat; dan mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan akan pendapat orang lain dengan baik dan logis. (Sudirman *et al.*, 2019). Rata—rata siswa yang tidak berani mengungkapkan pemikirannya, bertanya, menjawab pertanyaan dari guru, menolak permintaan negatif maupun ketika mengutarakan ketidaksetujuannya akan suatu hal merasa khawatir, malu, takut salah, takut ditertawakan dan takut menyinggung perasaan orang lain. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang kurang tepat, perkembangan kepribadian terhambat, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh budaya setempat (Sudirman *et al.*, 2019).

Untuk itu diperlukan suatu tindakan untuk melatih dan membantu siswa dalam meningkatkan perilaku asertifnya. Karena siswa yang memiliki perilaku asertif yang tinggi lebih bisa mengoptimalkan potensinya (Dewi, 2017). Selain itu keuntungan berperilaku asertif yaitu memudahkan individu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan, membantu individu untuk bisa mengkomunikasikan keinginan dan perasaannya secara jujur dan terbuka, menghindarkan individu akan timbulnya konflik serta rasa tidak nyaman sebab menahan hal yang ingin diutarakan, mampu meningkatkan kemampuan kognitif, memperluas wawasan, dan mendorong rasa ingin tahu (Rohyati & Purwandari, 2015). Maka dari itu konselor perlu memberikan bantuan, bimbingan dan arahan guna memfasilitasi perkembangan siswa di sekolah melalui berbagai layanan dalam bimbingan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang dianggap mampu membantu meningkatkan perilaku asertif ialah bimbingan kelompok.

Romlah (2019: 3) mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai suatu proses bantuan yang di pada individu namun dalam *setting* kelompok. Yang bertujuan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan ditunjukkan guna sebagai langkah preventif munculnya konflik pada diri siswa. Tujuan yang tidak secara langsung ingin dicapai dengan bimbingan kelompok ialah

mendapatkan perubahan sikap pada anggota—anggota kelompok. Menurut Yusuf & Juntika Nurihsan, sebagaimana yang dikutip oleh Sofah *et al.*, (2017) bimbingan kelompok ialah layanan bimbingan konseling yang mana merupakan bagian dari layanan dasar. Yang merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada seluruh siswa dengan tujuan membantu mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal. Menurut Prayitno, sebagaimana yang dikutip oleh Erlangga (2017) bimbingan kelompok ialah kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang ada. Yang memiliki makna seluruh anggota saling interaksi, saling menanggapi, bebas berdiskusi, bebas mengeluarkan pendapat, memberi kritik, saran dan masukan dan lainnya.

Permasalahan mengenai perilaku asertif ialah permasalahan yang berkenaan dengan kemampuan komunikasi sosial. Ketidakmampuan berperilaku asertif bisa menimbulkan perilaku yang pasif atau bahkan agresif. Selain itu, asertivitas yang rendah juga berdampak pada terganggunya hubungan pribadi dan sosial individu. Sebab itulah layanan bimbingan kelompok dipilih sebagai intervensi guna membantu mengembangkan tingkat perilaku asertif siswa, sebab dalam bimbingan kelompok proses pemberian bantuannya menggunakan dinamika sebagai kekuatan utama, yang mana seluruh anggota kelompok wajib aktif berpendapat, menyampaikan ide atau pemikirannya guna membahas topik yang ada. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan mengembangkan keterampilan sosialisasi individu, yakni keterampilan komunikasi konseli. Selain itu juga guna membantu mengenal, mengarahkan serta belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan (Lianasari *et al.*, 2018). Maka dari itu dengan adanya bimbingan kelompok konseli bisa memahami dirinya serta mampu berhubungan sosial lebih baik seperti halnya dapat secara bebas, jujur, tegas dan terbuka mengungkapkan pemikiran dan perasaannya dengan selalu menghargai orang lain.

Dalam bimbingan kelompok, ada banyak teknik yang bisa dipakai guna membantu meningkatkan perilaku asertif siswa, salah satunya yakni teknik modeling. Menurut Alwisol, sebagaimana yang dikutip oleh Adiputra (2015) teknik modeling bukan hanya perihal mencontoh ataupun mengulang yang ditampilkan oleh model, namun modeling melibatkan proses berpikir guna menambah perilaku model, menguranginya dan menggenalisir berbagai

pengamatan sekaligus. Senada dengan Usman *et al.*, (2017) mengatakan bahwa modeling sebagai teknik merubah tingkah laku yakni mengurangi maupun menambah perilaku model melalui pembelajaran secara langsung (observasi) hingga siswa mendapat perilaku yang sesuai harapan. Selain itu tujuan dari teknik modeling ialah individu memperoleh hasil belajar secara nyata yakni berwujud perilaku baru dari model. Sehingga diinginkan individu dapat mempraktikkan tingkah laku dari model (Mufarrohah & Wirastania, 2020). Berdasarkan hal tersebut teknik modeling dianggap sesuai guna membantu meningkatkan perilaku asertif siswa.

Ada beberapa penelitian yang juga berfokus pada upaya peningkatan perilaku asertif dan terkait penggunaan teknik modeling. Diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Sedyawati (2020), yang menjelaskan bahwa penggunaan teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok mampu membuat perilaku asertif meningkat menjadi lebih baik. hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan sebesar 49% pada masing-masing subyek pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan lagi sebesar 82% pada siklus II. Ini berarti bahwa perilaku asertif rendah bisa ditingkatkan secara signifikan setelah adanya perlakuan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lianasari *et al.*, (2018). Yang juga mengupayakan peningkatan perilaku asertif melalui bimbingan kelompok menggunakan *brainstroming* sebagai tekniknya. Dari penelitiannya tersebut didapati bahwa bimbingan kelompok menggunakan *brainstroming* juga efektif membantu meningkatkan perilaku asertif.

Pada studi lainnya yang dilakukan oleh Mufarrohah & Wirastania (2020) tentang keefektifan teknik modeling pada bimbingan kelompok guna meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengkomunikasikan gagasan. Siswa pada awalnya cenderung takut untuk mengungkapkan gagasannya di depan kelas yang menjadi salah satu penghambat dalam proses pembelajaran, kemudian setelah diberikan beberapa kali *treatment* terdapat peningkatan pada rasa percaya diri yang siswa miliki dalam mengkomunikasikan gagasan di depan kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *modelling techniques* dengan bimbingan kelompok efektif guna meningkatkan rasa percaya diri siswa guna mengkomunikasikan gagasan di depan kelas. Senada dengan hal tersebut, Ulfa (2018) juga melakukan penelitian

tentang keefektifan *modelling techniques* dengan bimbingan kelompok guna meningkatkan perilaku prososial. Dari penelitiannya ini didapatkan hasil bahwa *modelling techniques* dengan bimbingan kelompok juga efektif guna meningkatkan perilaku prososial, diketahui dari hasil sebelum diintervensi dan setelah intervensi menunjukkan skor akhir terdapat perbedaan yang signifikan meningkat.

Bimbingan kelompok ialah layanan yang diberikan dengan bentuk kelompok yang mana anggotanya saling berinteraksi dengan cara mengkomunikasikan ide dan memberikan tanggapan terhadap topik permasalahan yang dibahas. Kemudian dengan menggunakan teknik modeling diharapkan oara anggota kelompok mampu mencontoh perilaku yang dilakukan oleh model dengan menambah atau mengurangi maupun memperbaiki perilaku tersebut sehingga nanti mampu menjadi perilaku baru yang dapat diterapkan anggota kelompok dalam kehidupan (Mufarrohah & Wirastania, 2020). Perilaku baru disini yang dimaksud adalah perilaku asertif. Yaitu memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan perasaan, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menolak hal yang tidak layak secara tegas tanpa menyinggung pihak lain, dan dapat berperilaku menghormati dan dihormati (Khairani *et al.*, 2017). Berlatih asertif dengan bantuan bimbingan kelompok dengan teknik modeling diinginkan bisa meminimalisir permasalahan bersama teman, orang tua dan juga sekitar. Dan begitu individu mampu mengembangkan diri lebih baik lagi serta mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Sedyawati, 2020).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, akan dilakukan sebuah penelitian berkenaan dengan judul **“keefektifan teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XI MA Islamiyah Kedungjambe Singgahan Tuban”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang ditetapkan pada penelitian ini adalah “bagaimana bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif guna meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XI MA Islamiyah Kedungjambe Singgahan Tuban?”.



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah yang ada, tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik modeling guna meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XI MA Islamiyah Kedungjambe Singgahan Tuban.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Guna memberikan kontribusi baik untuk perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus pada bidang bimbingan dan konseling. Yaitu mengenai keefektifan teknik modeling dengan layanan bimbingan kelompok dalam menangani permasalahan perilaku asertif.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi Konselor**

Diharapkan mampu menjadi salah satu masukan dan pedoman bagi konselor untuk meningkatkan perilaku asertif siswa melalui pemberian bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling.

##### **1.4.2.2 Bagi Siswa**

Bimbingan kelompok dengan teknik modeling diharapkan mampu menolong siswa guna meningkatkan perilaku asertif.

##### **1.4.2.3 Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan banyak manfaat bagi peneliti, diantaranya pengalaman, ilmu pengetahuan serta wawasan dalam mengerti program-program bimbingan dan konseling khususnya untuk mengetahui keefektifan teknik modeling dalam bimbingan kelompok guna meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XI MA Islamiyah Kedungjambe Singgahan Tuban.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Agar penelitian lebih terarah, berlandaskan latar belakang di atas batasan pada penelitian ini yaitu berfokus pada perilaku asertif siswa kelas XI menggunakan bantuan bimbingan kelompok dengan teknik modeling.

## 1.6 Asumsi

Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah perilaku asertif siswa bisa meningkat menggunakan bantuan teknik modeling dengan bimbingan kelompok.

